

## OPTIMALISASI KUALITAS LABA: KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* DI INDONESIA

Dinda Fitri Novia Lestari<sup>1)</sup>, Shinta Permata Sari<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

[b200220416@student.ums.ac.id](mailto:b200220416@student.ums.ac.id)<sup>1)</sup>, [sps274@ums.ac.id](mailto:sps274@ums.ac.id)<sup>2\*)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menelaah pengaruh empat amatan penentu terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari laporan tahunan 73 sampel perusahaan terpilih melalui metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis melalui analisis regresi linier berganda. Temuan studi membuktikan bahwa dari keempat amatan penelitian, hanya likuiditas dan struktur modal yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Sementara itu, *profit potential* dan *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Situasi ini mengisyaratkan bahwa dalam konteks sektor *consumer non-cyclicals*, likuiditas dan struktur modal lebih berperan dalam membentuk kualitas laba dibandingkan *profit potential* dan *Investment Opportunity Set*.

**Kata kunci:** Kualitas Laba, *Profit Potential*, *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, Struktur Modal,

### Abstract

*This study examines the influence of four determinant variables on earnings quality in companies within the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022-2024. Employing a quantitative approach utilizing secondary data from the annual reports of 73 sampled companies that selected using purposive sampling methods. Hypothesis testing through multiple linear. The study findings prove that, among the four determinants examined, only liquidity and capital structure influence the earnings quality. Meanwhile, profit potential and Investment Opportunity Set do not influence the earnings quality. These results indicate that, in the context of consumer non-cyclicals sector, liquidity and capital structure have a more prominent role in shaping earnings quality compared to profit potential and Investment Opportunity Set.*

**Keywords:** Profit Quality, Profit Potential, Investment Opportunity Set, Liquidity, Capital Structure.

### PENDAHULUAN

Tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk mencapai laba secara optimal (Warid, 2022). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba menunjukkan bahwa usahanya berjalan dengan efisien dan efektif, sehingga mampu menutupi semua biaya serta menghasilkan keuntungan. Laba memegang peranan penting dalam dunia investasi dan penilaian kinerja perusahaan (Tanjung *et al.*, 2023). Laba akan menjadi indikator dalam pengambilan keputusan investasi, serta menggambarkan hasil kinerja keuangan perusahaan selama jangka waktu tertentu.

Putra dan Anwar (2021) mengemukakan bahwa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dianggap memiliki stabilitas ekonomi dan peluang masa depan yang baik, hal ini disebabkan karena perusahaan sektor ini memproduksi barang serta jasa yang umumnya dibeli oleh konsumen untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan karakteristik barang serta jasa yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari (bersifat primer) akan mendukung terciptanya laba yang stabil dan berkualitas. Salah satu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2021 pernah melakukan perubahan nama entitas dari

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. menjadi PT. FKS Food Sejahtera, Tbk. yang dilakukan karena temuan manipulasi laporan keuangan tahun 2017. Transisi perusahaan ini merepresentasikan upaya *rebranding* setelah terungkapnya masalah akuntansi yang merusak kredibilitas perusahaan. Polanya melibatkan pencatatan akun piutang, inventaris, aset tetap perusahaan yang lebih besar yaitu sebesar Rp4 triliun, penjualan sebesar Rp662 miliar, laba sebelum pajak sebesar Rp329 miliar, dugaan aliran kas sebesar Rp1,78 triliun, serta ditemukannya transaksi dengan pihak terafiliasi kepada para pemangku kepentingan tidak cukup (Janah *et al.*, 2025). Langkah ini dilandasi keinginan untuk menampilkan wajah perusahaan yang lebih menarik di hadapan calon investor. Dengan memodifikasi laporan keuangan, perusahaan berusaha membangun gambaran kesuksesan yang sebenarnya tidak sesuai dengan kondisi riil yang ada.

Isu kualitas laba kini menjadi topik penting dalam akuntansi modern, karena kualitas laba merupakan tingkat akurasi laba dalam menggambarkan kinerja operasional riil suatu entitas bisnis (Pasaribu dan Sitorus, 2022). Urgensi konsep ini bersumber dari perannya sebagai dasar pertimbangan investasi, di mana keterandalan informasi laba menjadi syarat yang utama. Ketika suatu perusahaan mampu menunjukkan laba berkualitas, hal itu mengirimkan sinyal optimis kepada pasar mengenai potensi pertumbuhan perusahaan. Kepercayaan investor yang terbangun kemudian mendorong alokasi sumber daya keuangan yang lebih optimal. Keandalan laba yang dihasilkan perusahaan dipengaruhi oleh serangkaian faktor diantaranya adalah *profit potential*, *Investment Opportunity Set* (IOS), likuiditas, dan struktur modal.

Menurut Lubis dan Sari (2024) *profit potential* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Cakupan konsep kualitas laba bersifat tidak terbatas pada penilaian kinerja keuangan periode kini, tetapi juga memperhitungkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang andal di masa mendatang. Pengelolaan *profit potential* secara transparan dan sesuai standar akuntansi memungkinkan penyajian yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Wijayanti, 2025). Jika nilai *profit potential* sebuah perusahaan tinggi, maka perusahaan itu menunjukkan kapasitas yang baik dalam memaksimalkan laba. Potensi keuntungan yang besar mencerminkan profitabilitas yang baik, yang menurut teori sinyal memberikan indikasi positif kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola aset dan operasinya dengan cara efektif serta efisien. **H<sub>1</sub>: Profit Potential Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.**

*Investment Opportunity Set* (IOS) merujuk pada Akmalia (2022), merupakan nilai sekarang dari alternatif-alternatif investasi yang dapat dipilih perusahaan untuk diimplementasikan pada periode mendatang. IOS dasarnya merefleksikan investasi yang memungkinkan bagi pengembangan perusahaan. Penelitian Karmila dan Nofryanti (2025) memperkuat pernyataan bahwa variasi peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan berimplikasi pada peningkatan daya cipta laba. Bagi investor, banyaknya peluang investasi ini menjadi tanda positif yang menggambarkan perkembangan baik serta menguntungkan di masa depan (Akmalia, 2022).

**H<sub>2</sub>: Investment Opportunity Set Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.**

Likuiditas sebagai salah satu faktor penentu lain dalam kualitas laba, seperti didefinisikan oleh Bawoni dan Shodiq (2020) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek melalui pemanfaatan aset lancar. Likuiditas yang memadai memberikan kestabilan keuangan sehingga perusahaan dapat menjalankan

operasional dengan lancar dan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia. Selain itu, tingkat likuiditas yang tinggi memiliki hubungan negatif dengan potensi manipulasi laba, sehingga meningkatkan keandalan kualitas laba dalam persepsi investor. Pemeliharaan likuiditas yang optimal sangat penting bagi kesehatan dan keberlangsungan keuangan perusahaan.

**H<sub>3</sub>:** Likuiditas Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

Dalam penelitian yang dilakukan Aji *et al.* (2023), struktur modal merepresentasikan proporsi pembiayaan aset perusahaan yang berasal dari utang. Susunan ini mengilustrasikan skema pendanaan jangka panjang melalui kombinasi antara modal internal dan utang jangka panjang untuk mendukung aktivitas perusahaan. Struktur modal yang didominasi komponen utang, memberi isyarat bahwa kondisi keuangan perusahaan bermasalah. Salsabila *et al.* (2024) menyatakan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada pembiayaan utang dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri mencerminkan kondisi yang buruk pada perusahaan.

**H<sub>4</sub>:** Struktur Modal Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel seluruh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di BEI selama periode 2022-2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yang didasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu dan hasil seleksi menunjukkan 73 perusahaan yang memenuhi seluruh ketentuan kriteria yang sudah ditetapkan. Sumber data penelitian ini bersifat sekunder dan didapatkan melalui laporan

keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di BEI selama 2022-2024. Pengambilan data dilakukan dengan pendekatan dokumentasi melalui pengunduhan laporan tahunan dari *website* IDX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *website* resmi perusahaan sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian hipotesis. Sebelumnya dilakukan uji statistik deskriptif dan uji prasyarat regresi melalui SPSS versi 26. Adapun pengukuran variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- Pengukuran kualitas laba (KL) dilakukan dengan membagi arus kas operasi dengan laba bersih (Lubis dan Sari, 2024).
- Pengukuran *profit potential* dengan *Return on Equity* (ROE), melalui Laba Bersih Setelah Pajak dibagi Total Ekuitas.
- Pengukuran *Investment Opportunity Set* (MBVE) dilakukan dengan pembagian Saham Beredar dikalikan Harga Penutupan Saham dengan Total Ekuitas.
- Pengukuran likuiditas dengan *Current Ratio* (CR), melalui Aset Lancar dibagi Liabilitas Lancar.
- Pengukuran struktur modal dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), melalui Total Liabilitas dibagi Total Ekuitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan bukti empiris tentang unsur-unsur yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia selama periode 2022-2024. Analisis difokuskan pada dampak *profit potential*, *Investment Opportunity Set* (IOS), likuiditas, dan struktur modal.

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif pada Tabel 1 menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi

standar untuk masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | N   | Minimum | Maximum | Mean | Std. Dev |
|----------|-----|---------|---------|------|----------|
| KL       | 214 | -10,64  | 19,27   | 1,18 | 3,05     |
| ROE      | 214 | 0,00    | 1,57    | 0,16 | 0,20     |
| MBVE     | 214 | 0,00    | 44,86   | 2,81 | 5,08     |
| CR       | 214 | 0,09    | 19,73   | 2,92 | 2,86     |
| DER      | 214 | 0,03    | 6,47    | 0,92 | 0,99     |

Sumber: Data diolah (2025)

Analisis statistik deskriptif menggunakan 214 observasi data selama periode penelitian 2022-2024. Variabel kualitas laba menunjukkan distribusi yang cukup berfluktuasi dengan rentang nilai antara -10,64 hingga 19,27, *mean* 1,18, dan standar deviasi 3,05. *Profit potential* mencatat variasi yang relatif stabil pada kisaran 0,00 hingga 1,57 dengan *mean* 0,16 dan standar deviasi 0,20. *Investment Opportunity Set* (IOS) memperlihatkan rentang sangat lebar dari 0,00 sampai 44,86, nilai *mean* 2,81, dan standar deviasi 5,08. Likuiditas berada dalam rentang 0,09 hingga 19,73 dengan *mean* 2,92 dan standar deviasi 2,86, sementara struktur modal berada di rentang 0,03 hingga 6,47 dengan nilai *mean* 0,92 dan standar deviasi 0,99.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dalam penelitian ini merujuk pada prinsip *Central Limit Theorem* (CLT) yang menyatakan bahwa rata-rata dari sampel acak dengan ukuran cukup besar ( $n \geq 30$ ) akan mendekati distribusi normal. Mengingat jumlah observasi dalam studi ini adalah 214 data, sehingga melebihi 30 observasi dan asumsi kenormalan distribusi data dalam model regresi dapat diterima.

Pengujian asumsi multikolinearitas sesuai pada Tabel 2 menunjukkan hasil dari bahwa semua variabel memiliki nilai VIF tidak melebihi 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Kondisi ini menjamin tidak terdapat masalah multikolinearitas yang dapat mengganggu estimasi model regresi.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------|-----------|-----|------------|
|----------|-----------|-----|------------|

|      |       |       |                                 |
|------|-------|-------|---------------------------------|
| ROE  | 0,272 | 3,674 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| MBVE | 0,274 | 3,654 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| CR   | 0,800 | 1,249 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| DER  | 0,671 | 1,490 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Sumber: Data diolah (2025)

Pengujian autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) menghasilkan nilai DW 2,043. Berdasarkan nilai  $dU=1,795$  dan  $4-dU=2,205$  yang sesuai dengan  $n=214$  dan  $k=4$ , dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi. Posisi nilai DW ( $1,795 < 2,043 < 2,205$ ) terletak dalam rentang bebas autokorelasi membuktikan bahwa residual bersifat independen dan tidak memiliki pola keterkaitan sistematis.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

| Variabel | Significance | Keterangan                        |
|----------|--------------|-----------------------------------|
| ROE      | 0,409        | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| MBVE     | 0,184        | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| CR       | 0,162        | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| DER      | 0,137        | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Sumber: Data diolah (2025)

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Spearman's Rho* menunjukkan varian residual tersebar secara konstan dan asumsi klasik regresi terpenuhi, ditandai nilai signifikansi di atas 0,05. Kondisi ini mengonfirmasi model regresi bebas dari heteroskedastisitas dan memenuhi prinsip homoskedastisitas.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Variabel           | Koefisien Regresi | Signifikansi | Keterangan              |
|--------------------|-------------------|--------------|-------------------------|
| Konstanta          | 2,639             |              |                         |
| ROE                | -0,853            | 0,665        | H <sub>1</sub> ditolak  |
| MBVE               | 0,073             | 0,342        | H <sub>2</sub> ditolak  |
| CR                 | -0,304            | 0,000        | H <sub>3</sub> diterima |
| DER                | -0,702            | 0,005        | H <sub>4</sub> diterima |
| F                  | 4,165             | 0,003        |                         |
| Adj R <sup>2</sup> | 0,056             |              |                         |

Sumber: Data diolah (2025)

Model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$KL = 2,639 - 0,853 \text{ ROE} + 0,073 \text{ MBVE} - 0,304 \text{ CR} - 0,702 \text{ DER} + e$$



Hasil uji regresi terlihat konstanta sebesar 2,639 yang menunjukkan nilai KL ketika semua variabel bebas (ROE, MBVE, CR, DER) bernilai nol. Koefisien ROE sebesar -0,853 berarti setiap kenaikan pada ROE akan menurunkan nilai KL sebesar 0,853. Koefisien MBVE sebesar 0,073 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan pada MBVE akan menaikkan KL sebesar 0,073. Koefisien CR sebesar -0,304 menandakan bahwa kenaikan pada CR akan menurunkan KL sebesar 0,304. Koefisien DER sebesar -0,702 menunjukkan setiap kenaikan pada DER akan menurunkan KL sebesar 0,702.

Hasil kelayakan model regresi dibuktikan dengan nilai signifikansi Uji F 0,003 yang tidak mencapai batas kritis 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa susunan model yang digunakan telah memadai dan dapat dipercaya untuk mengevaluasi lebih jauh pengaruh unsur-unsur penelitian. Hasil penghitungan koefisien determinasi mencatat *Adjusted R Square* sebesar 0,056. Dengan demikian, kombinasi variabel *Profit Potential*, *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, dan Struktur Modal menyumbang 5,6% terhadap Kualitas Laba. Sebanyak 94,4% sisanya justru berasal dari determinan di luar model yang tidak diikutsertakan dalam analisis.

Pengujian hipotesis dengan uji t mengungkap perbedaan dampak dari setiap variabel bebas. Likuiditas (sig. 0,000) dan struktur modal (sig. 0,005) yang berpengaruh terhadap kualitas laba, sementara *profit potential* (sig. 0,665) dan *Investment Opportunity Set* (sig. 0,342) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menandakan bahwa model regresi dinyatakan layak walaupun hanya sebagian variabel yang benar-benar berperan dalam membentuk kualitas laba.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Profit Potential* Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak karena nilai signifikansi 0,665 lebih dari 0,05. Hal ini berarti *profit potential* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Temuan ini bertentangan dengan teori sinyal yang selama ini memandang *profit potential* sebagai cerminan prospek perusahaan. Inkonsistensi ini dapat ditelusuri dari fenomena munculnya upaya perusahaan merekayasa laporan keuangan untuk menciptakan ilusi kinerja yang baik. Dampaknya, *profit potential* kehilangan daya prediktifnya terhadap kualitas laba riil, sehingga sinyal yang dikirimkan melalui variabel ini tidak lagi valid. Dalam konteks teori sinyal, investor mengandalkan sinyal ini untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat, karena laba berkualitas menunjukkan efisiensi pengelolaan dan potensi nilai jangka panjang. Jika sinyal *profit potential* tidak akurat, investor bisa salah dalam menilai risiko dan prospek perusahaan, sehingga perlu mempertimbangkan indikator lain yang lebih dapat dipercaya agar keputusan investasi lebih tepat. Oleh karena itu, dalam menghadapi sinyal yang tidak valid, investor perlu lebih kritis dan mempertimbangkan indikator lain yang lebih mencerminkan kualitas laba sebelum membuat keputusan investasi.

Penelitian ini menghasilkan bukti yang berbeda dengan penelitian Lubis dan Sari (2024) yang menegaskan pengaruh *profit potential* terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, tingginya angka *profit potential* pada sebuah perusahaan tidak langsung menjamin kualitas laba yang baik. Gejala ini menunjukkan hadirnya faktor-faktor penentu lain yang lebih berperan dalam membentuk kualitas laba, sehingga mengurangi urgensi *profit potential*.

### Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak karena nilai signifikansi 0,342 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan *investment opportunity set*

tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Realitas ini tidak selaras dengan teori sinyal yang menilai *investment opportunity set* sebagai penanda bagi investor tentang potensi pertumbuhan dan peningkatan laba mendatang. Adanya asimetri informasi dan kebijakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan diduga menjadi penyebab melemahnya validitas IOS sebagai indikator kualitas laba. Dampaknya, investor perlu menggabungkan *investment opportunity set* dengan faktor-faktor lain untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang kualitas laba.

Temuan ini belum sejalan dengan Akmalia (2022), Ramdani dan Chandra (2023), Wandira dan Sosrowidigdo (2024), serta Kristy *et al.* (2024) yang menyatakan *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun demikian, hasil ini justru sejalan dengan studi Lestari dan Nasution (2024) yang juga membuktikan *investment opportunity set* tidak berdampak pada kualitas laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal yang menempatkan IOS sebagai indikator positif bagi prospek pertumbuhan perusahaan belum sepenuhnya terverifikasi.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba**

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini mengonfirmasi likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini selaras dengan teori sinyal, di mana tingkat likuiditas yang sehat dipersepsikan sebagai indikator positif yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Persepsi yang menguntungkan ini pada akhirnya memperkuat kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada entitas tersebut.

Kesesuaian hasil penelitian ini dengan Erawati dan Hasanah (2022), Putra dan Trisnawati (2025), Affan dan Lestari

(2023) memperkokoh landasan empiris tentang dampak likuiditas terhadap kualitas laba. Kecukupan tingkat likuiditas tidak semata mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, melainkan juga menjadi indikator fundamental kondisi keuangan yang mendorong terwujudnya laba berkualitas tinggi. Dampaknya, keyakinan investor dapat terbentuk, yang berpeluang meningkatkan aliran penanaman modal.

### **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba**

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima setelah nilai signifikansi 0,005 lebih kecil 0,05. Hal ini mengonfirmasi bahwa struktur modal berpengaruh terhadap pada kualitas laba. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal, dimana pengaturan pola pembiayaan yang dipilih perusahaan, khususnya berkenaan dengan komposisi utang, mampu menyampaikan pesan tertentu kepada investor mengenai kondisi entitas. Perusahaan yang menerapkan utang secara proporsional dianggap menyampaikan sinyal menguntungkan tentang prospek laba dan kemantapan perusahaan karena perusahaan percaya diri dalam memenuhi kewajiban utangnya. Apabila perusahaan sanggup memelihara pola pembiayaan yang sehat dan seimbang, maka memperkuat sinyal positif tentang kualitas laba, membuktikan bahwa laba tersebut benar-benar menggambarkan situasi keuangan perusahaan sesungguhnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perusahaan dengan komposisi struktur modal optimal cenderung mencapai kinerja laba lebih unggul (Kristy *et al.*, 2024).

Kesesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian Hakim dan Naelufar (2020), Aji *et al.* (2023), Salsabila *et al.* (2024) semakin memperkuat validitas empiris mengenai kontribusi struktur modal terhadap kualitas laba. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan utang secara rasional dapat berfungsi sebagai indikator positif

bagi investor, karena mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menunaikan kewajiban keuangan sekaligus memproyeksikan potensi profitabilitas yang berkelanjutan di masa depan. Konfigurasi modal yang proporsional dan sehat turut memperkuat reliabilitas kualitas laba, membuktikan bahwa angka laba yang dihasilkan merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan secara riil.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menguji dan menganalisis pengaruh *profit potential*, *Investment Opportunity Set* (IOS), likuiditas, dan struktur modal terhadap kualitas laba. Hasil penelitian membuktikan bahwa likuiditas (CR) dan struktur modal (DER) berpengaruh terhadap kualitas laba. Sementara itu, *profit potential* (ROE) dan *Investment Opportunity Set* (MBVE) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

### SARAN

Untuk mengoptimalkan pengaruh kualitas laba, penelitian lanjutan perludilakukan dengan mengintegrasikan variabel-variabel determinan lain guna memperluas cakupan analisis. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan rentang waktu observasi yang lebih ekstensif dan mencakup berbagai sektor berbeda di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### DAFTAR PUSTAKA

Affan, J., & Lestari, Y. (2023). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Aktivitas dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba (Study Perusahaan Automotive Selama Pandemi Covid-19). *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Aktual*, 20(1), 11–26.

Aji, G., Fidiah, N., Azizah, V. N., & Amini, A. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor

Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2019-2021. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(1), 38–49.

Akmalia, L. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity SET (IOS), dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Sains, Lingkungan, Dan Pendidikan*, 9, 112–125.

Bawoni, T., & Shodiq, M. J. (2020). Pengaruh Likuiditas, Alokasi Pajak Antar Periode Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Prosiding Konferensi Ilmiah*, 790–809.

Erawati, T., & Hasanah, K. N. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Umur Perusahaan terhadap Kualitas Laba: Studi Kasus Perusahaan Pertambangan BEI 2017-2020. *Reslaj*, 4(3), 663–682.

Hakim, M. Z., & Naelufar, Y. (2020). Analysis of Profit Growth, Profitability, Capital Structure, Liquidity and Company Size of Profit Quality. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 12–35.

Janah, A. L., Agung, D. A., Putri, F. A., Nurtita, F., & Ayu, N. K. (2025). Analisis Kasus Manipulasi Laporan Keuangan Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. dengan Financial Shenanigans. *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1085–1091.

Karmila, M., & Nofryanti. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Investment Opportunity Set dan Investment Opportunity Set dan Intensitas Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 255–279.

Kristy, F., Widyastuti, T., Maidani, M., & Sari, P. N. (2024). Pengaruh Persistensi Laba, Investment Opportunity Set, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Food and

Beveregae Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 906–923.

Lestari, R., & Nasution, N. A. (2024). The Influence of Capital Structure , Company Size, Investment Opportunity Set, Leverage, Liquidity and Profitability on Profit Quality in Banking Companies Listed on the BEI in 2019-2021. *Proceeding of The International Conference on Business and Economics*, 2(1), 220–242.

Lubis, A. F., & Sari, S. P. (2024). Pengaruh Persistensi Laba, Profit Potensial, Struktur Modal, dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal EMT KITA*, 8(3), 1058–1071.

Pasaribu, A. T., & Sitorus, C. N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(2), 359–372.

Putra, F. F. A., & Trisnawati, E. (2025). Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Konsumen Non-Primer di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 7(2), 877–885.

Putra, R. K., & Anwar, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(3), 225–234.

Variabel Moderasi. *DFAME Digital Financial Accounting Management Economics Journal*, 1(1), 39–43.

Salsabila, N. T., Maidani, & Eprianto, I. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1419–1438.

Tanjung, B. K., Nasution, H. Z. A., & Sipahutar, H. (2023). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT. Alfa Scorpii Sibolga. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 5(2), 18–27.

Wandira, A., & Sosrowidigdo, S. (2024). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *JAK Jurnal Akuntansi*, 10(2), 124–135.

Warid, N. (2022). Nilai Perusahaan ditinjau dari aspek Manajemen Laba dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(3), 864–874.

Wijayanti, L. A. (2025). Manajemen Laba : Mengelola Keuntungan atau Manipulasi Laporan Keuangan ?. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9(1), 213–221.

Ramdani, S., & Chandra, D. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba : Investment Opportunity Set Sebagai